



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Botik na Saotik

Pepaya Tinggal Sedikit

Penulis: Askolani Nasution | Ilustrator: Aria Nindita



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Botik na Saotik

Pepaya Tinggal Sedikit

Penulis: Askolani Nasution | Ilustrator: Aria Nindita



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Botik na Saotik

Pepaya Tinggal Sedikit

Dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia

Penulis

Askolani Nasution

Ilustrator

Aria Nindita

Penanggung Jawab

Hidayat Widiyanto

Penyelia

Nofi Kristanto

Penyunting

Anharuddin Hutasuht

Penyelaras Akhir

Yolferi

Penerjemah

Askolani Nasution

Penata Letak

Yol Yulianto

Produksi

Salbiyah Nurul Aini

Retno Andriani

Yohanna Situmeang

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7 Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025

ISBN 978-634-00-1446-4

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt, vi, 38 hlm: 20,5 X 29,5 cm.

Kata Pengantar



Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik, sahabat Lian!

Tahukah kamu bahwa bertanam pepaya tidak mudah. Burung dan tupai suka makan biji pepaya saat disemai. Padahal, buah pepaya enak dimakan apalagi kalau dicampur dengan gula aren dan santan. Kamu bisa mencobanya.

Pernahkah kalian menanam pepaya? Dalam buku ini kamu akan diperkenalkan cara berkebun pepaya dan tantangannya. Menanam pepaya di lembah berbeda dengan menanam papaya di perbukitan. Apalagi kalau curah hujan banyak, akar pepaya bisa terendam dan busuk. Belum lagi kera yang suka mencuri pepaya petani. Nah, bagaimanakah sahabat kita, Lian, mengatasi masalah ini?

Ayo, Adik-Adik. Selamat membaca!

Medan, Oktober 2024

Askolani Nasution

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
<i>Botik na Saotik</i> /Pepaya Tinggal Sedikit	1
Biodata Penulis	37
Biodata Ilustrator	38

Membaca itu asyik!





Goarku si Lian. Natagian ulala kehe tu kobun. Muda tempo sikola, ra do sasadari au di kobun. Dohot muse ma utingku, Si Bocek, marikur-ikur di pudi. Marlojong au, marlojong ia. Mangalumpat au, mangalumpat muse ia. Tai muda pasuo ma dohot batang aek, homang ma si Bocek. Nabiaran ia lepek muda mamolus aek.

Namaku Lian. Suka bermain di kebun. Kalau libur sekolah, aku bisa seharian di kebun. Tentu dengan kucingku, si Bocek, menurut di belakang. Aku berlari, ia ikut. Aku melompat, ia serta. Tapi begitu terbentur sungai, si Bocek panik. Takut basah kalau ia melewati sungai.



*Margoso ma si Bocek manjalaki
pangalumpatan. Laos marngeong-
ngeong. Songon na menjeng.*

*“Ngeong, ngeong,” ningsa ma
torus. “Ngeong, ngeong.”*

*Hum dapot pangalumpatan,
bulusma ikojar si Bocek au.
Ikurna meol-meol. Andegen
indatarbege.*

Bocek hilir mudik mencari tempat
melompat. Terus mengeong.
Tampak manja.

“Ngeong, ngeong,” serunya
berkali-kali. “Ngeong, ngeong.”

Begitu bisa melompat, Bocek
langsung mengejarku. Ekornya
bergoyang-goyang. Langkah
kakinya senyap.

*Manyuruk-nyuruk di toru ni kobun
torung. Sasakali ilumpatsa manangkup
siapor. Nataboan ilalasa siapor.
Dorek-dorek ipangansa.*

*“Antaki, Bocek,” ningku mangorai.
“Marurus ibaen ko bungo ni torung.”*

*Bahat do siapor songgop di rumpun ni
torung. Laos habang tu batang ni apas
na di topi dolok. Nataboan ilala siapor
batu ni apas na poso.*

Berjalan membungkuk di bawah
kebun terung. Sese kali melompat
menangkap belalang. Suka sekali ia
makan belalang. Renyah dimakannya.

“Sudahlah, Bocek,” tegurku melarang.
“Nanti berjatuhan bunga terung.”

Memang banyak belalang yang
hinggap di rumpun terung. Lalu
terbang ke pokok kapuk yang tumbuh
di tepi bukit. Belalang suka makan biji
kapuk yang masih muda.



Sopo nami pas do di topi ni dolok. Sopo na so mardinding. Tiangna ibaien tingon tandiang. Tandiag ima batang ni pau na godang. Um lolot sego umpado batang ni ayu.

Pondok kami berada di tepi bukit. Pondoknya tidak berdinding. Tiangnya dari batang pakis besar. Batang pakis besar itu kami sebut tandiang. Lebih kuat dari batang kayu.



Pantarna ibaen tingon bulu. Dibola-bola sabolak ni tolu jari. Isusun ma i songon papan. Borgo parpodoman muda milas ari. Purpur muse muda diombus angin.

Tarupna tingon bulung ni rumbio. Ijalin marsusun. Ilompitkon tu sambola bulu. Itambat ma dohot otang. Jaru pe milas ari, borgo do ganan paradianan.

Lantainya dibuat dari bambu. Dibelah selebar tiga jari. Disusun berbentuk papan. Nyaman untuk tempat tidur saat panas terik. Apalagi anginnya kencang.

Atapnya dari daun rumbia. Dijalin bersusun. Dilipat pada belahan bambu. Diikat dengan rotan. Sekalipun panas terik, teduh untuk melepas lelah.





*Di sopo i do Inang mardahan. Ibaen ma tataring tingon tolu batu.
Pardahanan na udon tano. Itutup ma dohot bulung ni pisang.
Uskus ma indahan ibaen na.*

Di pondok itu *inang* menanak nasi. Tungkunya dari tiga batu bersusun. Pancinya terbuat dari tanah liat, ditutup dengan daun pisang. Nasi pun tercium wangi.

*Gulena ihan na itutung. Adong muse bulung botik na ibolgang.
Tambana lasiak tuktuk.*

*Adong do da botik na so ra mardanon. Bungona sajo do na adong.
Bungo dohot pusuk nai ma baenon ingkayu. Olpu doma.*

Gulainya ikan bakar. Ada juga sayur rebus daun pepaya muda.
Lasiak tuktuk tak ketinggalan.

Ada juga batang pepaya yang tidak pernah berbuah. Hanya
bunga yang ada. Bunga dan daun muda pepaya itu yang dijadikan
sayur. Enak rasanya.





*Dung sidung mangan, ibuot
muse ma botik na
malamun. I tambaon tu
bagasan gulo bargot
dohot pati. Ibaen muse sotik sirana.
Ima goarna manyantan botik. Tabo panganon dung
sidung mangan. Ido somalna
panganon nami dagdanak.*

*Tai da, sada nai doma batang ni
botik nami. Sotik doma danonna.
Ipe manombo madung pamanganan
ni amporik sanga kotok.*

Selesai makan, dipetiklah pepaya matang.
Digabung dengan gula merah dan santan.
Dibubuhi sedikit garam. Itu namanya
santan botik. Enak menjadi penutup makan.
Itu biasanya makanankami anak-anak.

Sayangnya, hanya tinggal satu batang
saja pepaya kami. Buahnya juga sedikit.
Kadang-kadang sebagian sudah
dimakan burung atau tupai.



*Songon on milas ni ari, malosok do
sude manduit. Binatang pe marsilaung doma
bahatan di toru ni ayu. Sanga di dangka ni
ayu na bahat bulungna. Bahat do na marsitundu.*

*Sada-sada doma amporik na habang.
Tingon sada ayu, songgop tu ayu na lain. Sadebana tondo
soni. Songon na marangan-angan tarida.*

Panas terik begini, semua malas bergerak. Hewan pun lebih banyak berteduh di bawah kayu atau di rimbun pepohonan. Banyak juga yang menahan kantuk.

Hanya satu-satu tampak burung terbang. Dari satu pokok kayu, ke pokok lainnya. Lebih banyak hinggap termangu. Seperti sedang melamunkan sesuatu.





Lobi ma sabulan ari logo. Milas ni ari uhul mandonting. Dohot tano pe mangkarotak.

Batang ni aek pe hum na adong doma. Hum na batu ni aek doma na tarida marjorngangan. Inda be na sude rondam songon na somal.

Lebih sebulan musim kemarau. Terik matahari luar biasa. Tanah juga retak-retak.

Sungai-sungai juga mengering. Hanya batu sungai tampak tegak. Tidak lagi terendam seperti biasanya.





Gulaen pe bahat doma na mago. Angke ngada be na bagas parlangean. Hum gulaen na menek-menek doma na sasanoli tarida marlange. Muda lolot ma musin logo, gulaen pe marmagoan ma. Inda be bahat tarida mocom na.

Ikan juga banyak yang langka. Tentu karena tempat berenang semakin dangkal. Hanya ikan-ikan kecil yang sesekali tampak melintas. Semakin panjang musim kemarau, semakin sulit bertemu ikan. Jenisnya juga makin sedikit.

Songoni muse suan-suanan. Bahat na malos. Bahat muse na marmatean. Angke sude na hurangan aek. Halak pe sude marmarsak ni roha. Mur maol ma dapot aek na ias.

“Andigan doma ro udan,” ning anggingku, si Taing. Laos itipulisa bulung ni pahu mambaen guleon.

Inang pe, i sajo do ma olosna. Angke aha pe isuan, uhul do malos. Laing na botik doma na manahan di ari logo.

Begitu juga palawija. Daunnya banyak yang layu. Banyak juga yang mati kekeringan. Tentu karena semua kekurangan air. Penduduk kampung juga cemas. Makin sulit memperoleh air bersih.

“Kapanlah turun hujan,” kata adikku, Taing. Ia sedang menyiapkan sayur daun pakis.

Inang juga, selalu itu keluhnya. Tentu karena apapun yang ditanam, selalu layu. Hanya pepaya yang bertahan di musim kemarau.



Aha...! Botik doma na pade suanon, ning rohangku. Angke botik inda bahat mangido aek, songon batang ni ayu na sadeba na.

Hum na udokon giot manyuan botik, na bulus ma jop roha ni Inang.

Aha...! Bagus bertanam pepaya, pikirku. Tentu karena pepaya tidak banyak memerlukan air tanah, dibandingkan tanaman lainnya.

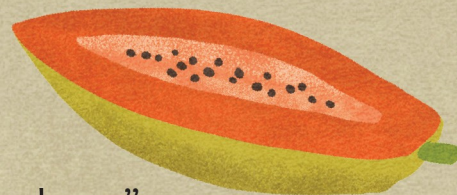
Begitu kusampaikan niat itu kepada *inang*, *Inang* langsung menyambut gembira.



“Imada, Amang,” ning inang. “Anso umbahat panganon obanon mulak.”

“Na taboan ulala santan botik,” ning si Taing muse.

*Bulusma upalugut batu ni botik na ipangan nangkinan.
Ubaen takar ganan na.*



“Baguslah, Amang,” kata Inang.

“Biar makin banyak buah yang bisa dibawa pulang.”

“Aku suka santan botik,” kata Taing juga.

Segera aku kumpul biji pepaya yang baru dimakan tadi.
Tempatnya tempurung saja.





“Ibaen do parsameanna,” ning Inang. Laos ilehen Inang ma tajak.

Marlojong muse si Taing giot mandohoti. Ihut-ihut muse utingna.

*“Di pudi ni sopo i ma tambal,” ning Inang.
“Ulang iparkais leto ba,” ning si Taing muse.*

*“Buat dulu persemaiannya,” kata inang.
Inang lalu mengambil tajak.*

Taing pun berlari ingin ikut. Di belakangnya kucingku mengikuti.

*“Di belakang pondok saja kau buat,” kata inang.
“Biar jangan dikais burung puyuh,” Taing menimpali.*



Tai da ning roangu, angkon na irondam do batu ni botik on. Anso umdayuk batuna. Ipas muse martunas. Angke di musin udan do momo mangolu suan-suanan.

“Buotkon jolo aek pangarondaman na,” ningku mandokon si Taing. Maripas si Taing maroban takar. Itaukna muse aek ngon bondar di bariba sopo.

“Idia do ibaen?” ning si Taing.

“Angkon na laung do ganan na. Ulang hona mata ni ari. Anggo di milas ni ari do ibaen, ipas do horing aek na.”

Sebaiknya direndam lagi biji pepayanya. Biar cangkang bijinya lebih lunak. Biar cepat bertunas. Buktinya, kalau musim hujan benih cepat bertunas.

“Ambilkan air buat rendaman,” ujarku kepada Taing. Taing berlari mengambil tempurung. Ia timba air dari parit di sisi pondok.

“Disimpan di mana?” tanya Taing bingung.

“Harus di tempat yang teduh. Jangan banyak cahaya matahari. Kalau panas terik, akan cepat kering airnya.”





“Ha..., i toru sopo ma.” Laos dipajopi si Taing ma i taruma ni sopo. Mambaen parsamean doma. So adong panyaburanna. Auma manambalna, si Taing mangela osarna.

Marlojongi muse kurindik, mabiar hona tambal. Si Bocek pe jop ma rohana mangkojar-kojar kurindik.

“Ha..., di sini saja!” Taing meletakkannya di bawah pondok.

Tinggal membuat persemaian sekarang. Biar ada tempat menabur benih. Bagianku membabat rumput, Taing membuang sampahnya.

Jangkrik berlarian, takut kena babat. Bocek girang mengejar jangkrik yang berlompatan.

Sidung tambalon. Singkop ma tarida binaen parsamean ni batu ni botik. Manyaburna doma poken na ro.

Dung sapoken, kehe muse au dohot si Taing tu kobun. Marlojong bulus si Taing mangaligi takar pangarondaman.

“Hore!” ning si Taing. Nidasa ma marmungkapan tunas ni botik. Hum na sakutil dope tarida muldop.

Lahan telah bersih. Tampak sempurna untuk menyemai benih pepaya. Tinggal ditabur pekan depan.

Setelah seminggu, aku dan Taing kembali ke ladang. Sampai di sana, Taing langsung berlari melihat rendaman biji pepaya.

“Hore!” kata Taing. Biji pepaya sudah banyak bertunas. Tentu masih secuil keluar tunasnya.





Maripas doma au manambal panyaburanna. Tar salupak na menek parbolak na. Bulus muse isaburkon batu ni botik nangkinan. Jop mada roha. Sude do da momo karejo, anggo ra iba manggogoina.

Aku segera menyiapkan lahan persemaian. Kira-kira satu tegalan kecil luasnya. Lalu biji pepaya segera ditabur. Senang rasanya. Tak ada kerja yang berat, kalau kita benar-benar berusaha.



Torang ari, kehe muse ma au dohot si Taing tu kobun. Bulusma upajalo mangaligi botik na isabur natuari. Hum sampe au tu si, bulus marhabangan ma amprik ngon parsamean nai. Kotok pe maripas marlojong.

Astaga, ma bahat boto na marmagoan. Sada-sada doma na tinggal. Tu dia mahe kehe sude i? Adong ke na ipangan ni amprik do batu ni botik.

“Inda hum amprik, kotok pe tabo dei lalasa,” ning inang bulus.

Besok pagi, aku dan Taing kembali ke kebun. Aku langsung ke persemaian biji pepaya semalam. Begitu sampai di sana, burungburung pun berterbangan. Tupai juga berlari kencang.

Astaga, banyak biji pepaya yang hilang. Hanya beberapa lagi yang tersisa. Ke mana hilangnya? Jangan-jangan unggas memang suka biji pepaya.

“Bukan cuma unggas, tupai juga suka memakannya,” kata inang.



Pas mada i. Ima so rongom nangkin amporik dohot kotok di panyaburan nai.

Inda be da. Angkon na irondam muse doma batu botik panggontina. Painte on muse ma, anta na piga ari patunda na.

Anta piga ari, martunas muse ma batu ni botik na di pangarondaman. Ipaia muse mulak tano panyaburanna. Ulang be nian habis ipangan musu na.

Pantas saja. Makanya banyak burung dan tupai di persemaian tadi.

Kalau begini, mau bagaimana lagi? Harus direndam lagi biji pepaya penggantinya. Harus menunggu lagi, entah akan berapa hari lagi.

Setelah beberapa hari, biji pepaya yang direndam kembali bertunas. Karena itu, tempat persemaian kembali dibersihkan. Semoga kali ini bisa selamat.



Si Taing ma manyabur batu ni botik. Ujalaki muse ma bulung ni bargot baen panutupina. Angkon na itutupi do batu ni botik na isabur nangkinan anso ulang iparkais leto.

Olo, adong do ning inang amporik na tabo lalasa mangan batu ni botik. Ima amporik na tuktukna pondok.

Taing mulai menabur benih di persemaian. Aku mengambil daun enau untuk penutupnya. Benih pepaya yang baru ditabur harus ditutupi daun biar tidak dikais burung puyuh.

Iya, kata ibu ada burung yang suka sekali makan biji-bijian. Biasanya burung berparuh pendek.





Kotok pe songoni do ning amang. Dodas do ia mardalan i tano manjalaki batu-batu ni ayu na madabu.

Ima angkon na ionjapkon do panyaburan na. Itinggang muse dohot ayu anso ulang bingkas panutupna.

Tupai juga begitu kata ayah. Ia senang berjalan di atas permukaan tanah mencari biji-bijian yang jatuh dari pokoknya.

Alasan itu yang membuat persemaian harus ditutupi dengan daun. Ditindih juga dengan kayu di atas daun agar tidak bergeser.





Anta na piga ari, tarsuan ma batu ni botik nangkinan. Adongma sajari ginjang ni batangna.

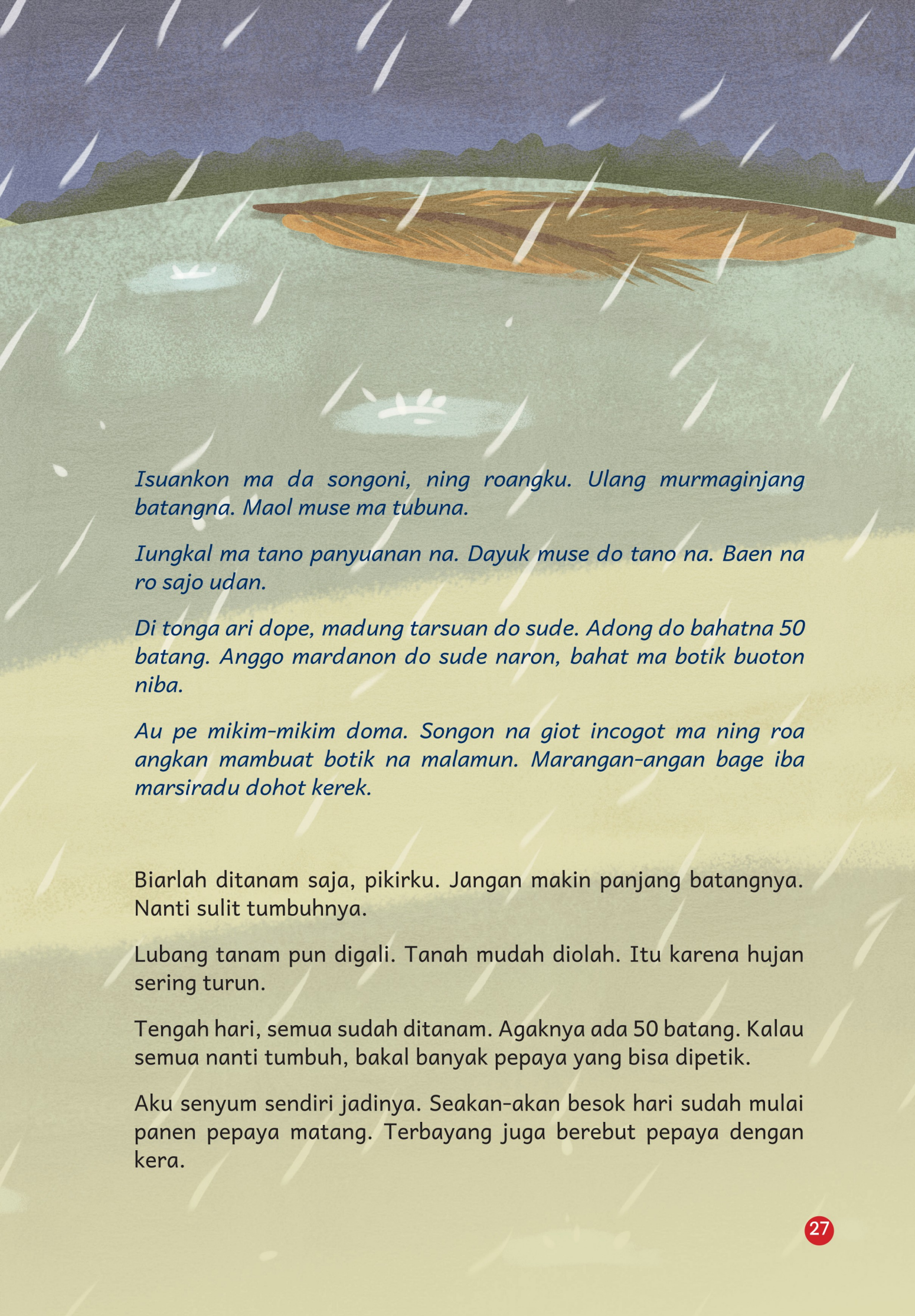
Tai da, nalumobi do maso on. Marpupu ma ro udan. Bope naso musin na. Inda na tontu be aroro ni udan. Uhul ma mamilas tu. Uhul ma udan na gogo. Gogo muse angin na. Marumbaki jabat ayu. Suan-suanan pe marmurdungan.



Setelah beberapa hari, benih pepaya tadi sudah bisa ditanam. Batangnya sudah sepanjang jari.

Sialnya, musim ini benar-benar tidak terduga. Hujan lebat makin sering turun. Padahal belum musim hujan. Seakan-akan hujan tidak lagi mengenal musim. Kadang-kadang sangat terik matahari. Kadang-kadang hujan deras. Angin juga kencang. Batang kayu banyak yang tumbang. Tanaman pun tumbuh miring.





Isuankon ma da songoni, ning roangku. Ulang murmaginjang batangna. Maol muse ma tubuna.

Iungkal ma tano panyuanan na. Dayuk muse do tano na. Baen na ro sajo udan.

Di tonga ari dope, madung tarsuan do sude. Adong do bahatna 50 batang. Anggo mardanon do sude naron, bahat ma botik buoton niba.

Au pe mikim-mikim doma. Songon na giot incogot ma ning roa angkan mambuat botik na malamun. Marangan-angan bage iba marsiradu dohot kerek.

Biarlah ditanam saja, pikirku. Jangan makin panjang batangnya. Nanti sulit tumbuhnya.

Lubang tanam pun digali. Tanah mudah diolah. Itu karena hujan sering turun.

Tengah hari, semua sudah ditanam. Agaknya ada 50 batang. Kalau semua nanti tumbuh, bakal banyak pepaya yang bisa dipetik.

Aku senyum sendiri jadinya. Seakan-akan besok hari sudah mulai panen pepaya matang. Terbayang juga berebut pepaya dengan kera.

Tai da boto, ganop ari muse ma ro udan marsitutu. Inda na marnatogos tarida urat na. Na rondam sajo do satonga batangna.

*“Mabiar au mate da batang ni botik on,” ningku mandokon si Taing.
“Sada-sada adong ma bulung na gumorsing.”*

“Songon dia doma, Angkang?” ning si Taing marsapa.

Astaga, ternyata tiap hari hujan lebat. Akar batang tampak renggang. Setengah panjang batang selalu terendam air.

“Bisa mati semua benih pepaya yang kita tanam,” cetusku kepada Taing. “Beberapa daun sudah tampak menguning.”

“Terus bagaimana lagi, Bang?” Taing balas bertanya.





Aupe da ngok doma ulala. Naso binoto pe aha na pade suanon.

Tai, indun, di topi ni dolok, tumbur do tarida batang ni lasiak lamot. Udan dohot arilas, inda jabat mehek.

“Aso mahe songoni?” ning si Taing.

Aropku da baen na muring i do tano na. Inda jabat marlongko aek ni udan baensa.



Berat rasa hati dan pikiran. Entah tanaman apa lagi yang cocok di musim aneh ini.

Tapi, di sana, di lerang bukit, tampak subur batang cabai rawit. Hujan dan panas, tidak berpengaruh tumbuhnya.

“Mengapa bisa begitu?” sapa Taing.

Mungkin karena permukaan tanahnya miring. Jadi, air hujan tidak sampai tergenang.

“Anggo songoni, i si do na pade suanon,” ning si Taing. Imada!

Bulus ma ami mambaen panyuanan ni botik mulaki. Angke adong dope anak ni botik naso tarsuan. I si doma parkobunan na.

Anggo inang da na mikim-mikim doma mangida parkarejo nami. Laos ibolgangs muse ma batu ni sibodak na malamun. I do na tabo panganon di kobun.

“Kalau begitu, bagus di sana tempat bertanam apa saja,” cetus Taing. Betul!

Segera kami buat tempat bertanam pepaya. Tentu karena beberapa benih pepaya belum semua ditanam. Lahan tanam dikembangkan.

Inang senyum-senyum saja melihat cara berkebun kami. *Inang* juga merebus biji nangka buat camilan kami. Makanan begitu enak rasanya di ladang.





Inda da sadia lolot, hum tibu do magodang botik na isuan di topi dolok nangkinan. Na simbur ma pargodangna. Inda songon na isuan i lambung sopo. Mehek songoni. Mangolu so mangolu tarida.

Tidak berapa hari, ternyata benih pepaya yang ditanam di lereng bukit tadi lebih cepat besar. Pertumbuhannya cepat sekali. Tidak sama dengan yang ditanam di dekat pondok. Tampak kerdil. Hidup segan mati tak hendak.



*Inda jabat sataon dung isuan, ririsma
botik na mardanon. Mangida parlamun na pe,
madung ro ijur niba. Iba pe ringgas do kehe tu
kobun, manjago ulang ipangan kerek.
Laos manjago kerek, laos mambasa buku
parsiajaran sikola.*

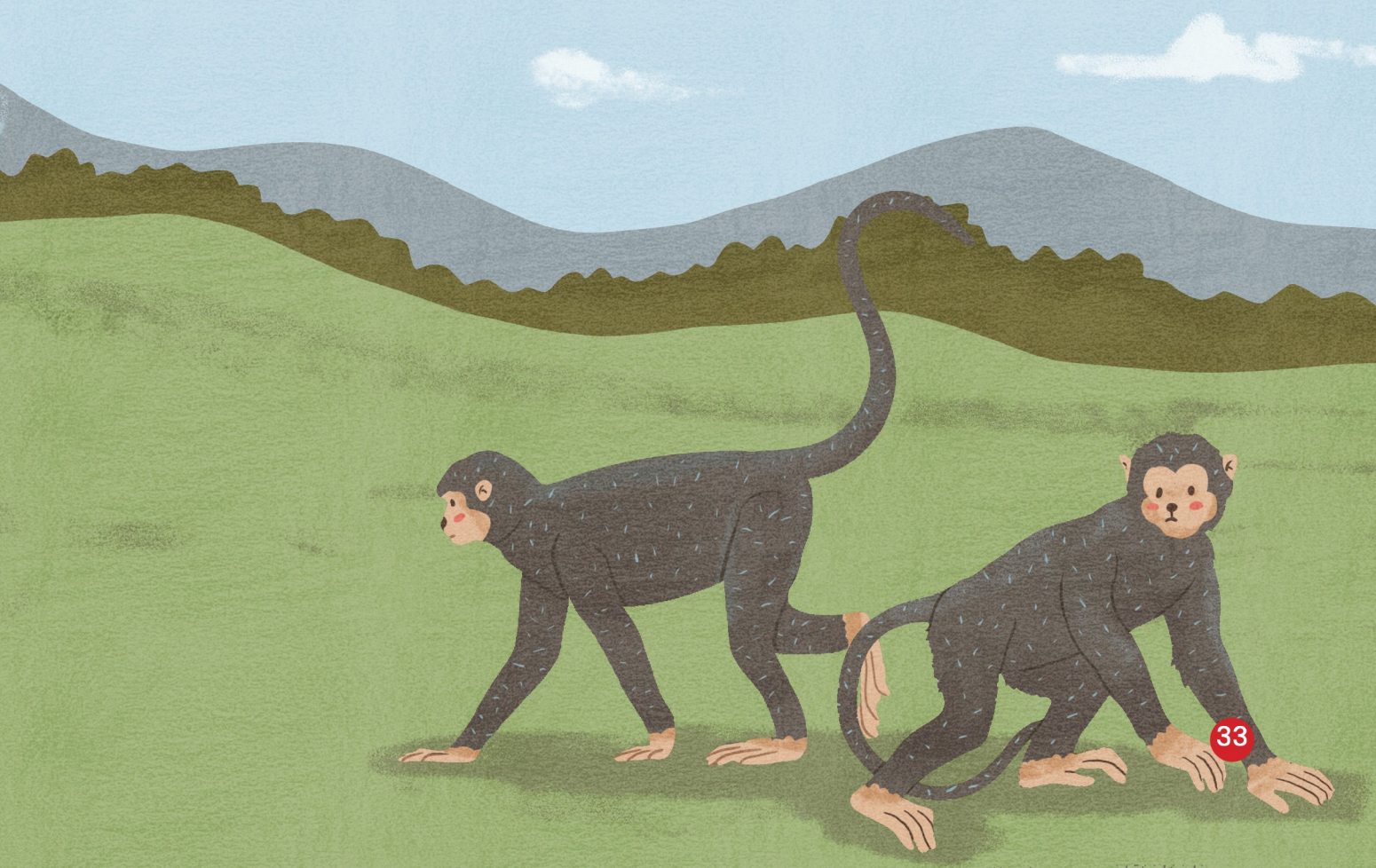
Tidak sampai setahun setelah ditanam,
tampak berjejer batang pepaya berbuah.
Melihat proses matangnya, keluar air liur kita.
Kami juga makin rajin ke ladang, berjaga dari
gangguan kera. Sambil menjaga kera, sambil
membaca buku pelajaran sekolah

Manombo da marsak do roa niba. Hum na sampe dope iba tu kobun, ma marlojongi kerek ngon batang ni botik. Bahat doma pamangananna dapot. Manombo na poso bage do irurus na.

Marrami-rami do arorona. Adong kerek boruna, adong jantan, adong bage na ompa anak na. Adong na apairanna. Hum na mangarodas botik ma karejona.

Kadang-kadang menjadi beban pikiran. Begitu sampai di kebun, banyak kera berlarian meninggalkan lahan pepaya. Tampak sisa makan pepaya berceceran.

Marrami-rami do arorona. Adong kerek boruna, adong jantan, adong bage na ompa anak na. Adong na apairanna. Hum na mangarodas botik ma karejona.



Ima angkon na ipas do iba ro tu kobun. Hum na torang dope ari, na pajolo ma Amang ke he tu kobun. Mulak na pe angkon na golap ma ari laos kotu magorib.

Tai da, pala nida adong kerek na maranak poso, ibo do roha. Merdet doma tarida ijurna mangaligi botik na lamun. Pupu olip anakna i ompana.

Karena itu, datang ke kebun tidak bisa terlambat. Sebelum terbit matahari, Ayah sudah buru-buru ke kebun. Pulangnya nanti menjelang magrib.

Namun, kalau tampak kera sedang menggendong anaknya, kasihan juga melihatnya. Seakan air liurnya menetes melihat buah pepaya matang. Anaknya takut-takut di balik gendongan.



Muda dung songoni, bulusma ubuat botik na malamun. Upataru tu toru ni ayu parlaunganna. Hum na lopus dope iba, bulus ma turun kerek nai. Laos isangkulitisa ma botik nai. Anak na pe margoso ma mangido botik tu inang na. Jop ma roha mangaliginsa.

Kalau sudah begitu, langsung aku petik buah yang matang. Kuantar ke bawah pepohonan. Begitu ditinggalkan, kera itu pun segera turun. Kera langsung menguliti pepaya. Anaknya juga tak sabar diberi bagian. Hati pun senang melihatnya.





Biodata Penulis



Nama lengkap : Askolani Nasution
Telpon : 082364225875
Pos-el : Askolani.nasution@gmail.com
Akun Medsos : Facebook/Askolani II
Alamat kantor : Dinas Pendidikan Kab. Mandailing Natal
Keahlian Bahasa : Bahasa Mandailing/Angkola

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. Pegawai Negeri Sipil Pemkab Mandailing Natal (1994- sekarang)
2. Redaktur Budaya Koran Berita Huta (2023)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

Lulus IKIP Padang tahun 1993, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Karier Profesional

1. Penulis buku berbahasa dan budaya Mandailing/Angkola: Seni Budaya Mandailing (2018), Tata Bahasa Mandailing (2021), Si Naknun, Partataan ni Halak Mandailing (2020), Sejarah dan Kebudayaan Mandailing (2021)
2. Tim Penyusun Lema bahasa Mandailing di Wikipedia (2023)
3. Penulis skenario film Aja Bun, Nyanyi Sunyi Amir Hamzah (2022) untuk Indonesiana-Tv, Kemendikbudristek
4. Penulis skenario dan sutrada pementasan drama Si Naknun (2021) untuk Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Biodata Ilustrator



Aria Nindita, pernah bekerja di Kompas Gramedia sebagai Ilustrator dan desainer grafis selama empat belas tahun. Saat ini sebagai ilustrator lepas yang bekerja sama dengan beberapa penerbit dan penulis. Style ilustrasi yang beragam banyak menghiasi buku-buku pelajaran dan buku cerita anak bergambar.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

